

## PENYUSUNAN SOAL HOTS GURU BAHASA INDONESIA SMP NEGERI DI KOTA TULUNGAGUNG

**Muhamad Solikin Salam**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Islam Malang

[salamunaleks@gmail.com](mailto:salamunaleks@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan sebagai aktivitas belajar mengajar, esensinya terletak pada kemampuan berpikir. Berdasarkan tingkatannya, kemampuan berpikir dibedakan menjadi dua jenis yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kemampuan berpikir tingkat rendah yang disebut dengan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). HOTS merupakan aktivitas berpikir yang tidak sekadar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah diketahui, tetapi juga kemampuan mengonstruksi, memahami, dan mengubah pengalaman untuk memecahkan permasalahan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, hambatan, dan upaya guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung untuk mendapatkan solusi dalam penyusunan soal HOTS. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk mengaplikasikan teori yang dikembangkan dari Taksonomi Bloom oleh Anderson & Krathwohl. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam hal penyusunan soal HOTS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa angka dan kata-kata yang kemudian disimpulkan dalam sebuah deskripsi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data, dari masing-masing skor yang disusun guru ditemukan skor rata-rata sebesar 75,5% sesuai dengan indikator. Sedangkan persentase skor indikator yang sudah tercapai adalah 55% yang artinya kategori cukup. Kedua, hambatan yang dialami guru dalam menyusun soal HOTS cukup beragam yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi, keterbatasan waktu, sosialisasi dalam kegiatan seminar yang belum maksimal, dan kurangnya pengawasan dari sekolah maupun dari dinas pendidikan setempat. Ketiga, upaya untuk mendapatkan solusi dari hambatan tersebut yaitu dinas pendidikan terkait terus melaksanakan pendampingan ke sekolah-sekolah seperti seminar, workshop, MGMP, atau penilaian rekan sejawat. Guru juga harus berperan aktif untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan penyusunan soal HOTS.

**Kata Kunci:** Penyusunan, Soal HOTS, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembentuk generasi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan menjadi unsur terpenting untuk mempersiapkan sumber daya

manusia yang kreatif di masa depan, dan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam peningkatan proses pendidikan.

Menurut Sanusi (2013: 23) pendidikan mempunyai esensi yang terletak pada proses belajar dan berpikir. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang dibedakan menjadi dua, yaitu *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Merujuk pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi), terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga indikator dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Sedangkan tiga indikator lain dalam ranah yang sama, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Sani, 2015).

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di sekolah, pada umumnya pembelajaran diajarkan dengan metode ceramah dan tanya jawab meskipun sudah menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia juga belum maksimal karena keterbatasan waktu dan minimnya kemampuan guru dalam membuat soal yang berkualitas. Kondisi yang demikian membuat peserta didik pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dampak lainnya adalah membuat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal hanya terbatas pada soal jenis kategori mudah dan sedang. Sehingga peserta didik kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman

sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang terstimulus untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir tinggi.

Oleh karena, itu peneliti ingin mencari tahu dan memecahkan persoalan yang dihadapi guru terkait kendala atau hambatan dalam penyusunan soal HOTS. Guru yang mengalami kendala harus mengetahui di mana letak kekurangan mereka sehingga penelitian ini nantinya dapat mengarahkan guru dan memberikan solusi agar setiap guru mampu menyusun soal HOTS dengan baik serta dapat mengimplementasikan ke peserta didik guna menghadapi perkembangan zaman.

Fokus penelitian ini diuraikan sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah bentuk soal HOTS yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung?
- 2) Bagaimanakah hambatan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam penyusunan soal HOTS?
- 3) Bagaimanakah upaya guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung untuk mendapatkan solusi dalam penyusunan soal HOTS?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk soal HOTS yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung.
- 2) Untuk mendeskripsikan hambatan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam penyusunan soal HOTS.
- 3) Untuk mendeskripsikan upaya guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung mendapatkan solusi dalam penyusunan soal HOTS.

Selain itu penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis

penelitian ini memiliki manfaat untuk mengaplikasikan teori yang dikembangkan dari Taksonomi Bloom yang kemudian disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam hal penyusunan soal HOTS, khususnya oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung.

Sedangkan manfaat secara praktis bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi dan solusi dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari responden yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan di lapangan secara natural sesuai hasil yang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan sesuai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk soal HOTS, hambatan yang ditemui guru, serta upaya guru dalam mencari solusi dalam penyusunan soal HOTS Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung.

Penelitian ini mengarahkan pengambilan sumber data pada guru bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung. Data yang kedua adalah soal-soal ujian akhir semester yang dibuat oleh masing-masing guru sebagai responden penelitian.

mengenai penyusunan soal HOTS sebagai salah satu kompetensi dalam mengajar peserta didik. Bagi sekolah, penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menambah mutu tenaga pendidik yang dapat meningkatkan kualitas dan akreditasi sekolah. Bagi peneliti lain, penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan soal HOTS sebagai kajian penelitian yang lebih mendalam. Bagi dunia pendidikan

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti di antaranya melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan jenis analisis isi atau dokumen. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan soal Ujian Akhir Semester Bahasa Indonesia tingkat SMP yang sudah disusun oleh guru

Skala	Keterangan
0 – 20%	Sangat kurang
21 – 40%	Kurang
41 – 60%	Cukup
61 – 80%	Baik
81 – 100%	Sangat baik

Indonesia. Setelah itu data direkapitulasi dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{K_i}{\text{Total soal}} \times 100\%$$

*K : Persentase nilai dari masing-masing soal HOTS yang disusun guru Bahasa Indonesia tingkat SMP*

*Ki : banyaknya nilai hasil analisis dari masing-masing indikator yang ditelaah pada soal HOTS yang disusun guru Bahasa Indonesia tingkat SMP*

Hasil akhir persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel kriteria kesesuaian

Sumber: dimodifikasi dari Arikunto (2001: 245)

- 2) Mendeskripsikan masing-masing indikator yang terdapat pada setiap bentuk soal HOTS berdasarkan persentase dan kriteria kesesuaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal HOTS yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia tingkat SMP Negeri di Kota Tulungagung, data angket untuk guru, dan hasil wawancara dengan guru. Data mengenai bentuk soal HOTS yang disusun oleh guru diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berdasarkan indikator. Sedangkan data mengenai hambatan dan solusi diperoleh dari angket dan wawancara. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### **Bentuk penyusunan soal HOTS guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung**

- 1) **Soal menggunakan stimulus yang menarik (bersifat kebaruan, mendorong peserta didik untuk membaca)**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk soal yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam indikator ini mendapatkan skor sebagai berikut:  $3/10 \times 100\% = 30\%$ . Dari total responden terdapat tujuh responden yang belum mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian

bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori kurang.

Bentuk penyusunan soal yang salah pada indikator ini disebabkan dua alasan. Pertama soal yang dibuat responden tidak bersifat kebaruan dan cenderung memakai teks yang kurang faktual. Sehingga soal tersebut tidak mampu menstimulus peserta didik untuk terdorong membaca. Kedua, teks yang disajikan tidak menarik karena masih banyak memakai bacaan lama yang sekarang sudah tidak familiar bagi peserta didik.

- 2) **Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anargolongan, Pornografi, dan Politik)**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk soal dalam aspek indikator ketiga pada penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung tidak ditemukan kesalahan. Seluruh soal yang disusun guru tidak mengandung unsur SARAPP. Pada aspek indikator ketiga ini, semua soal dikatakan sangat baik karena telah memenuhi aspek indikator. Skor yang terdapat pada aspek indikator ketiga adalah 100%.

- 3) **Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi sesuai dengan dunia nyata)**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk soal yang disusun guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam indikator ini mendapatkan skor sebagai berikut:  $5/10 \times 100\% = 50\%$ . Dari total responden terdapat lima responden yang tidak mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal

HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Bentuk penyusunan soal yang salah pada indikator ini disebabkan dua alasan. Pertama, soal tersebut tidak sesuai dengan indikator HOTS karena banyak bacaan yang tidak dikaitkan dengan stimulus kontekstual. Meskipun ada beberapa bentuk soal yang bersifat tekstual akan tetapi soal tersebut masih sebatas pemahaman definisi pada lefel mengingat saja. Kedua, mayoritas soal yang disusun tidak terdapat gambar atau ilustrasi yang mengakibatkan berkurangnya stimulus peserta didik dalam membaca, memahami, dan mengolah permasalahan.

**4) Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam aspek indikator keempat pada penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung ditemukan kesalahan berdasarkan indikator pada seluruh responden. Pada aspek indikator kelima ini semua soal dikatakan sangat kurang karena tidak memenuhi aspek indikator. Skor ditemukan pada aspek indikator keempat adalah 0%.

**5) Jawaban tersirat pada stimulus**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk soal yang disusun guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam indikator ini mendapatkan skor sebagai berikut:  $3/10 \times 100\% = 30\%$ . Dari total responden terdapat tujuh responden yang belum mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal

HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori kurang.

Bentuk penyusunan soal yang salah pada indikator ini disebabkan dua alasan. Pertama, hampir seluruh jawaban bersifat tekstual atau tersurat dalam bacaan. Selain itu stimulus pada soal juga sangat kurang sehingga mengakibatkan respon dan pemahaman peserta didik dalam mengeksplorasi masalah terbilang mudah.

**6) Pilihan jawaban homogen dan logis**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator keenam mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor enam tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**7) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator ketujuh mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor tujuh tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**8) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan

bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kedelapan mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor delapan tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**9) Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kesembilan mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor sembilan tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**10) Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kesepuluh mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor sepuluh tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**11) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kesebelas mendapatkan skor sebagai berikut:  $5/10 \times 100\% = 50\%$ . Dari total responden terdapat lima responden yang tidak mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori kurang.

Aspek indikator nomor sebelas memuat tentang soal HOTS yang berisi gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi. Dari soal yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung, terdapat lima responden yang menyusun soal tanpa ada gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya. Sedangkan lima responden lain sudah memenuhi aspek indikator.

**12) Panjang pilihan jawaban relatif sama**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator keduabelas mendapatkan skor sebagai berikut:  $5/10 \times 100\% = 50\%$ . Pada aspek indikator nomor dua belas tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**13) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar” dan sejenisnya**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh

guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator ketiga belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor tigabelas tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**14) Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator keempat belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $2/10 \times 100\% = 20\%$ . Dari total responden terdapat delapan responden yang belum mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat kurang.

Pada aspek indikator nomor empat belas memuat tentang soal HOTS yang berisi pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk soal yang disusun responde adalah banyak yang pilihan jawaban berbentuk angka/waktu disusun tidak berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.

**15) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek

indikator kelima belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor lima belas tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator.

**16) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator keenam belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor enam belas tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**17) Rumusan kalimat soal menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut pada jawaban terurai**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator ketujuh belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $6/10 \times 100\% = 60\%$ . Dari total responden terdapat empat responden yang belum mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat cukup.

Pada aspek indikator nomor tujuh belas memuat tentang soal HOTS yang berisi rumusan kalimat soal menggunakan kata tanya atau perintah

yang menuntut pada jawaban terurai. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk soal yang disusun responden adalah beberapa kalimat soal tidak mengandung kata tanya atau kata perintah.

**18) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kedelapan belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor delapan belas tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**19) Soal menggunakan kalimat yang komunikatif**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kesembilan belas mendapatkan skor sebagai berikut:  $3/10 \times 100\% = 30\%$ . Dari total responden terdapat tujuh responden yang belum mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori kurang.

Pada aspek indikator nomor sembilan belas memuat tentang soal HOTS yang menggunakan kalimat komunikatif. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk soal yang disusun responden tidak menggunakan kalimat komunikatif dikarenakan ada beberapa soal yang menggunakan pilihan kata

yang kurang tepat dan tidak ada kalimat tanya.

**20) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam aspek indikator kedua puluh mendapatkan skor sebagai berikut:  $10/10 \times 100\% = 100\%$ . Pada aspek indikator nomor dua puluh tidak ditemukan kesalahan karena semua responden mampu menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator. Dengan demikian bentuk penyusunan soal HOTS pada indikator tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.

**Hambatan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam penyusunan soal HOTS**

Berdasarkan hasil paparan data di atas, ditemukan empat hambatan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung yang serupa dalam menyusun soal HOTS. Hambatan pertama adalah masalah kurangnya kegiatan sosialisasi seperti MGMP, seminar, dan workshop. Minimnya kegiatan tersebut berdampak kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS.

Hambatan kedua adalah minimnya waktu bagi guru untuk menyusun soal HOTS. Beban guru mengajar cukup menyita waktu kegiatan guru di luar kelas, sehingga untuk menyusun soal HOTS memerlukan manajemen waktu yang sangat bagus agar tupoksi guru dapat terus berjalan tanpa mengorbankan salah satu tugas dan kewajiban guru. Kemudian hambatan ketiga adalah faktor usia. Bagi guru yang tugas mengajarnya mendekati masa pensiun memiliki



hambatan dan tantangan untuk mengikuti perkembangan Kurikulum 2013 secara berkesinambungan. Menyusun soal HOTS merupakan tantangan yang harus ditempuh guru agar tetap menjadi guru yang profesional.

Hambatan keempat adalah perbedaan isi materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi penyusunan soal HOTS. Kegiatan satu dengan yang lain memang tidak bisa harus sama, akan tetapi jika unsur atau isi dari materi dalam penyusunan soal HOTS berbeda pembahasannya, maka guru akan kesulitan menentukan sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penyusunan HOTS yang baik dan benar.

#### **Upaya guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung untuk mendapatkan solusi dalam penyusunan soal HOTS**

Berdasarkan hasil paparan pada hambatan di atas, ditemukan empat upaya guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung dalam menyusun soal HOTS. Upaya pertama adalah guru harus selalu aktif belajar, baik belajar secara mandiri atau berkelompok seperti dalam kegiatan MGMP. Dengan usaha dan keaktifan guru dalam belajar, maka minimnya kegiatan sosialisasi bukan lagi menjadi hambatan bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal HOTS.

Upaya kedua adalah guru harus selalu memiliki manajemen waktu yang baik dalam kegiatan tugas pokok dan fungsi guru. Meskipun beban mengajar guru di kelas sangat banyak, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menyusun soal HOTS. Guru harus membuat porsi waktu tersendiri di luar jam mengajar untuk terus belajar menyusun soal HOTS, baik secara mandiri, rekan sejawat, atau mengikuti

kegiatan sosialisasi. Upaya ketiga adalah bagi guru yang sudah mendekati masa pensiun seharusnya menjadikan hal tersebut sebagai pemicu semangat. Justru dengan sisa masa pengabdian mengajar, guru harus mengeluarkan seluruh tenaga dan potensi yang dimiliki agar dapat memberikan yang terbaik untuk peserta didik.

Upaya keempat adalah guru harus sering berdiskusi dengan rekan sejawat atau kelompok di MGMP. Dengan sering berdiskusi dan mengadakan evaluasi maka perbedaan-perbedaan tentang penyusunan soal HOTS akan semakin berkurang. Selain itu, guru juga dapat sering berdiskusi dengan pakar penyusunan soal HOTS. Dengan sering berdiskusi dengan pakar, maka materi-materi yang dirasa rancu akan ditemukan benang merahnya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai penutup dari tesis ini disajikan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kemudian disampaikan pula saran yang didasarkan pada hasil simpulan. Saran dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia, sekolah, peneliti lain, dan dunia pendidikan di Indonesia. Simpulan dan saran tersebut dipaparkan sebagai berikut.

##### **Simpulan**

- 1) Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti tentang Penyusunan Soal HOTS Guru Bahasa Indonesia SMP di Tulungagung, kesimpulannya adalah bentuk soal HOTS yang disusun oleh guru termasuk dalam kategori baik. Dari masing-masing nilai yang disusun guru, ditemukan rata-rata nilai sebesar 75,5% sesuai dengan indikator. Akan tetapi dari skor rata-rata tersebut masih ada bentuk soal HOTS yang disusun guru Bahasa Indonesia SMP di Tulungagung dengan skor cukup yang artinya

masih di bawah standar dan perlu diperbaiki. Selain itu, bentuk penyusunan soal HOTS yang semuanya benar berdasarkan indikator banyak dijumpai pada aspek indikator nomor 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, dan 100. Sedangkan bentuk penyusunan soal HOTS yang semuanya salah terletak pada aspek indikator nomor 5 dan aspek indikator nomor 2, 4, 6, 12, 15, dan 19 memiliki nilai yang beragam. Artinya, dari 20 aspek indikator, 55% soal yang disusun guru Bahasa Indonesia SMP di Tulungagung sudah terpenuhi dengan kategori cukup.

- 2) Beberapa hambatan guru Bahasa Indonesia SMP di Tulungagung dalam menyusun soal HOTS di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kurangnya sosialisasi tentang penyusunan soal HOTS guru Bahasa Indonesia SMP, baik di tingkat kabupaten ataupun sekolah, (2) minimnya waktu bagi guru untuk menyusun soal HOTS karena sudah banyak waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas HOTS serta membuat perangkat pembelajaran, (3) sosialisasi dalam kegiatan seminar yang belum maksimal dalam mengimplementasikan penyusunan soal HOTS kepada guru, sehingga guru masih merasa kesulitan terhadap pokok-pokok apa saja yang menjadi acuan khusus untuk penyusunan soal HOTS Bahasa Indonesia SMP, (4) kurangnya pengawasan dari sekolah maupun dari dinas pendidikan setempat terkait implementasi penyusunan soal HOTS oleh guru di sekolah.
- 3) Berdasarkan hambatan yang muncul pada penyusunan soal HOTS oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Tulungagung, maka upaya guru

Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Tulungagung untuk mendapatkan solusi antara lain sebagai berikut: sosialisasi dan evaluasi harus berkesinambungan, yaitu mulai dari Pemerintah Pusat, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, dan satuan pendidikan yaitu sekolah sebagai bentuk pelayanan mutu. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang secara langsung mentransfer ilmu dan menyalurkan kebijakan dari pusat ke peserta didik harus selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar, khususnya menyusun soal HOTS. Mulai dari pengawasan, fasilitas, praktik, dan evaluasi terkait penyusunan soal HOTS harus disiapkan seperti seringnya diadakan seminar, workshop, MGMP, atau penilaian rekan sejawat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan, sehingga guru harus sering memperbarui kemampuan dan pengetahuannya seiring dengan perkembangan zaman. Soal HOTS adalah yang paling terkinik dalam dunia pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu guru harus mampu melengkapi kemampuannya dalam menyusun soal HOTS sesuai dengan indikator.
- 2) Soal HOTS memiliki pembahasan yang sangat luas, tidak hanya dari segi bentuk tapi juga dari segi isi. Diharapkan untuk peneliti lain meneliti penyusunan butir soal HOTS dengan lebih mendalam dan mengkaji dari berbagai aspek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. & Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dirjen Pendidik Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Dirjen Pendidik.
- Heong, Y.M., dkk. (2011). *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students*. *International Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011, 121-125.
- Krathwohl, D. R. 2001. A revision of Bloom's Taxonomy: an overview— *Theory Into Practice*, College of Education, The Ohio State University
- Pohl. 2000. *Learning to think, thinking to learn*: (tersedia di [www.purdue.edu/geri](http://www.purdue.edu/geri) diakses 19 Juni 2019).
- Kuswana, W.S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-kurikulum-mahsun>. Diakses 20 Mei 2019.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patria, Bekti. 2013. *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. <https://bektipatria.wordpress.com/2013/10/27/mata-pelajaran-bahasa-indonesia-dalam-kurikulum-2013/>. Diakses 21 Mei 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 33 hlm.
- Rusyna, A. (2014). *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sani, A.H. (2015). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jurnal Pendidikan ISBN. 978-602-73403-0-5.
- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.
- Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

